



Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an

Muhammad Sultan Alfaidz*,¹ Wahyu Ariandhika Luthfi,² Yasmin Mulya Fadillah Harahap³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sultanalfaidz6@gmail.com, wahyu.andhika.231@gmail.com,
yasminmulyafadillahharahap@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the educational values of Islamic creed ('aqidah) contained in the Qur'an by emphasizing two main dimensions: 'aqidah as the foundation of social ethics and as a safeguard for the quality of faith. The study is motivated by the importance of understanding 'aqidah in shaping the holistic personality of a Muslim, both in their vertical relationship with Allah and their horizontal relationship with fellow human beings. This research employs a qualitative method using a library research approach, and the data is analyzed through a thematic interpretation (*tafsir maudhū'i*) of Qur'anic verses related to the core principles of Islamic creed. The findings reveal that the Qur'an does not merely convey theological doctrine in a theoretical sense, but also instills practical educational values. These values include belief in Allah, His messengers, His revealed books, the angels, the Last Day, and divine decree (qadar), which are integrated with social actions such as giving zakat, keeping promises, exercising patience in adversity, and caring for the underprivileged. Thus, 'aqidah in the Qur'anic perspective plays a strategic role in shaping both the spiritual and social integrity of a Muslim. This study affirms that religious education in the form of 'aqidah not only shapes belief but also directs behavior toward a holistic and transformative religiosity.

Keywords: *Education; Aqidah; Al-Qur'an*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menekankan dua dimensi utama, yaitu akidah sebagai fondasi etika sosial dan sebagai benteng kualitas keimanan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman akidah dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh, baik dalam relasi vertikal kepada Allah maupun dalam relasi sosial terhadap sesama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dan dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (maudhū'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pokok-pokok akidah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran akidah secara teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan yang bersifat praktis. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup keimanan kepada Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar, yang diintegrasikan dengan tindakan sosial seperti menunaikan zakat, menjaga janji, sabar dalam ujian, dan peduli terhadap kaum lemah. Dengan demikian, akidah dalam perspektif Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk integritas spiritual



dan sosial seorang Muslim. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan aqidah tidak hanya membentuk keyakinan, tetapi juga mengarahkan tindakan menuju keberagamaan yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: *Pendidikan; Aqidah; Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Aqidah merupakan fondasi paling mendasar dalam ajaran Islam yang membentuk sistem keyakinan teologis seorang Muslim. Aqidah tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan seorang hamba. Inti dari aqidah mencakup keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Dalam perspektif Islam, keteguhan aqidah menjadi prasyarat bagi diterimanya amal ibadah dan konsistensi dalam perilaku keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan aqidah yang kokoh menjadi aspek yang sangat krusial dalam pendidikan dan pembentukan identitas keislaman (Suryani et al., 2021).

Sebagai benteng keagamaan, aqidah memiliki peran strategis dalam menjaga integritas spiritual umat Islam dari berbagai bentuk penyimpangan pemikiran. Di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologis kontemporer seperti sekularisme, relativisme moral, serta paham materialistik, aqidah menjadi kekuatan yang memampukan individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip tauhid. Aqidah bukan hanya bersifat dogmatis, melainkan juga fungsional dalam membimbing umat Islam untuk menilai, merespons, dan menyaring berbagai informasi serta pengaruh eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kolektif, aqidah memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas Muslim (Sulfanwandi, 2021).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan aqidah. Sejak awal kenabian, ayat-ayat Makkiyah banyak berbicara tentang keesaan Allah, kehidupan akhirat, dan penolakan terhadap kemusyrikan. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga argumentatif dan naratif—menampilkan kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran tentang pentingnya iman yang benar. Dengan demikian, Al-Qur'an membentuk kerangka epistemologis dan teologis dalam memahami hakikat aqidah. Penyusunan sistem keimanan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dikaitkan dengan implikasi moral, sosial, dan spiritual yang menyertainya (Dewi, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian aqidah berbasis Al-Qur'an. Penelitian Ahmad dan Zulkarnain (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai aqidah dalam Al-Qur'an berperan dalam pembentukan karakter religius generasi muda. Khadijah (2020) menekankan bahwa peneguhan tauhid sebagai prinsip dasar dalam Al-Qur'an merupakan pijakan etika sosial umat Islam. Sementara itu, Jalaluddin (2018) menyatakan bahwa integrasi ajaran aqidah dalam kurikulum pendidikan

Islam dapat memperkuat ketahanan ideologis umat. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa aspek aqidah dalam Al-Qur'an masih menjadi ruang diskusi akademik yang dinamis dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aqidah, dengan menitikberatkan pada struktur epistemologis dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tematik, penelitian ini berupaya menggali pemahaman yang utuh mengenai prinsip-prinsip aqidah dalam Al-Qur'an. Diharapkan bahwa artikel ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang teologi Islam dan memberikan sumbangan teoritis serta praktis bagi pengembangan pendidikan keagamaan dan wacana keislaman kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan menganalisis makna-makna konseptual dan normatif yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan aqidah. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Al-Qur'an, baik dalam aspek teologis maupun implikasi sosialnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an yang didukung oleh ulama tafsir. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta literatur akademik lain yang relevan dengan tema aqidah, pendidikan Islam, dan pemikiran teologis dalam Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*). Metode ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aqidah, kemudian mengelompokkan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti keimanan kepada Allah, rasul, kitab, hari akhir, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pengamalan aqidah. Hasil kajian kemudian dianalisis untuk menemukan muatan nilai pendidikan dan relevansinya terhadap penguatan karakter keimanan dan etika sosial dalam konteks kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Akidah

Secara bahasa (etimologi), aqidah berasal dari kata 'aqada ya'qidu - 'aqdan 'aqidatan. al-'Aqdu mempunyai arti ikatan (ar-rabṭ), perjanjian (al-'ahd) dan peneguhan. Apabila dikatakan 'aqadtu al-binā" berarti aku mengikat bangunan, dan 'aqadtu al-'ahd berarti aku mengikat janji. Al-'aqd juga berarti *at-tauṣīq* yaitu kepercayaan yang kuat dan juga *aliḥkām* berarti menetapkan dengan kuat. Dalam konteks terminologi Islam, aqidah merujuk pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati mengenai hal-hal yang bersifat *ghaib*

(tidak tampak secara inderawi), yang diyakini kebenarannya tanpa keraguan sedikit pun. Aqidah mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta ketentuan takdir (qadha dan qadar). Enam rukun iman ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan perspektif dan orientasi hidup seorang Muslim.

Aqidah berperan sebagai penentu arah dan kualitas iman. Ia tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis, karena mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah yang kuat akan membentuk keteguhan hati, konsistensi dalam ibadah, serta komitmen moral yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aqidah tidak cukup hanya sebatas hafalan konseptual, tetapi harus ditanamkan melalui pendekatan rasional dan spiritual yang integratif.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan perhatian besar terhadap penguatan aqidah. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, kenabian, eskatologi, serta prinsip-prinsip keimanan lainnya tersebar dalam berbagai surah, baik Makkiyah maupun Madaniyah. Ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan objek-objek keimanan secara deskriptif, tetapi juga menyertakan argumentasi rasional, narasi historis, dan ilustrasi metaforis untuk membimbing akal dan hati manusia dalam memahami serta meyakini kebenaran ajaran Islam. Dengan demikian, aqidah dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya kepercayaan buta, melainkan suatu keimanan yang dibangun di atas pemahaman, kesadaran, dan bukti yang kuat.

Tantangan terhadap pemahaman aqidah semakin kompleks. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang bagi masuknya berbagai ideologi asing seperti sekularisme, relativisme, ateisme, dan paham liberal yang berpotensi mengikis keteguhan aqidah umat Islam. Fenomena ini menegaskan urgensi pembinaan aqidah berbasis Al-Qur'an sebagai respons strategis untuk memperkuat identitas keislaman dan menumbuhkan daya tahan spiritual umat dalam menghadapi krisis nilai. Aqidah yang lurus akan menjadi benteng ideologis dan sumber inspirasi untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Namun, aqidah didefinisikan secara istilah sebagai iman yang teguh dan pasti yang tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang meyakininya. Aqidah adalah inti dari ajaran agama yang tidak pernah berubah. Aqidah tidak akan berubah meskipun banyak nabi yang berganti-ganti mengajarkan risalah Allah. Ini terlihat dalam al-Qur'an, di mana Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Syu'aib mengajak pengikut mereka untuk menyembah Allah Yang Esa.: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya" (QS. al- A„raf: 59, 65, 73, 85).

Konsepsi Klasifikasi Aqidah

Dalam perspektif Islam, aqidah merujuk pada keyakinan yang teguh dan bersifat absolut terhadap pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan secara pasti dalam ajaran agama. Aqidah yang dimaksud adalah keimanan yang utuh dan tidak tercampuri keraguan, khususnya terhadap Allah SWT dalam bentuk pengesaan (tauhid) dan ketaatan penuh kepada-Nya serta mencakup keimanan kepada malaikat-malaikat-Nya, para rasul, kitab-kitab suci yang diturunkan, hari kiamat, dan qadha dan qadar, baik yang baik maupun yang buruk. Selain itu, aqidah juga mencakup keimanan terhadap prinsip-prinsip agama (*uṣūl al-dīn*), hal-hal yang bersifat ghaib, serta segala hal yang telah disepakati (*ijma'*) oleh generasi salaf al-ṣāliḥ (pendahulu yang saleh), termasuk pula keyakinan terhadap seluruh kebenaran yang bersifat *qat'i* (pasti) baik dari sisi epistemologi ('ilmiyah) maupun praksis ('amaliyyah).

Para ulama Ahlus-Sunnah wa al-Jamā'ah secara metodologis membagi disiplin ilmu tauhid yang berisi rukun iman ke dalam tiga bentuk kajian utama, yaitu:

Pertama, *Aqīdah Ilāhiyyāt*, membahas pada segala aspek yang berkaitan dengan Tuhan, yaitu Allah SWT. Di dalamnya dibahas secara rinci tentang eksistensi (*wujūd*) Allah, sifat-sifat ketuhanan, serta nama-nama (*al-Asmā' al-Ḥusnā*) yang menunjukkan keagungan-Nya. Kajian ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami konsep tauhid yang murni dan membentengi umat dari bentuk-bentuk penyimpangan teologis, seperti syirik dan antropomorfisme (*tasybīh*).

Kedua 'Aqīdah *Nubuwwāt* pembahasan mengenai kenabian dan kerasulan, termasuk sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para nabi, serta mukjizat-mukjizat yang menyertai mereka sebagai bentuk penguatan terhadap misi kenabian. Selain itu, kajian ini juga mencakup pengakuan terhadap kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para rasul sebagai sumber ajaran Ilahi yang otoritatif. 'Aqīdah *nubuwwāt* menegaskan pentingnya mengikuti petunjuk kenabian sebagai representasi wahyu dalam kehidupan manusia.

Ketiga 'Aqīdah *Sam'iyyāt* membahas aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh akal secara independen dan hanya dapat diketahui melalui informasi yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Termasuk dalam kategori ini adalah keimanan kepada malaikat, jin, alam barzakh, kehidupan akhirat, azab kubur, surga, neraka, serta berbagai fenomena ghaib lainnya. Pengetahuan ini bersifat *sam'i* (berbasis pendengaran dari nash), sehingga tidak dapat disimpulkan melalui pendekatan empiris semata, melainkan harus ditopang oleh kepercayaan yang bersumber dari dalil *naqli* (wahyu) yang otentik.

Ketiga klasifikasi ini tidak hanya penting dalam membentuk struktur keimanan yang sistematis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka konseptual

dalam memahami integrasi antara wahyu dan akal. Pemahaman terhadap ketiga ranah aqidah ini sangat diperlukan agar umat Islam memiliki pemetaan yang jelas terhadap ruang lingkup keyakinan, sekaligus memiliki ketahanan dalam menghadapi dinamika pemikiran kontemporer yang berpotensi melemahkan prinsip-prinsip keimanan.

Aqidah dan Etika Sosial

1. Q.S. Al-Baqarah Ayat 177

لَئِسَ الْبَرُّ أَنْ تُؤْلُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَسْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكُنَ الْبَرُّ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْأَخْرِ وَالْمُلِكَةِ وَالْكِتَبِ وَاللَّيْلَ وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَمَىٰ وَالْمَسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَأَتَى الْرَّكُوْةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْجَهَنَّمِ وَالصَّرَاءَ وَجِئْنَ الْبَالِسِنَ اُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُمْقُنُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (*musafir*), peminta-minta, dan untuk memerdekaan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebajikan (*al-birr*) tidak semata-mata diukur dari aspek simbolik seperti menghadapkan wajah ke arah timur atau barat, melainkan terletak pada dimensi keimanan dan pengamalan nyata dalam kehidupan. Dalam konteks akidah, ayat ini menegaskan lima pilar keimanan yang menjadi fondasi utama dalam struktur keyakinan seorang Muslim, yaitu beriman kepada Allah SWT, kepada hari akhir, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan, serta kepada para nabi. Keimanan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi landasan spiritual yang harus terinternalisasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Lebih lanjut, ayat ini mengaitkan akidah yang benar dengan perilaku sosial yang luhur. Seorang yang benar dalam keimanannya ditandai dengan kemurahan hati, yakni gemar menyedekahkan harta yang dicintainya kepada berbagai golongan yang membutuhkan. Termasuk di dalamnya adalah keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, musafir, peminta-minta, dan dalam rangka memerdekaan hamba sahaya. Ini menunjukkan bahwa Islam memadukan antara dimensi teologis dan sosial dalam satu kesatuan iman yang utuh. Keimanan sejati tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal antarsesama manusia.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya pelaksanaan ibadah sebagai manifestasi dari aqidah yang kokoh. Pelaksanaan shalat dan penunaian zakat disebutkan secara eksplisit sebagai bagian dari kebajikan. Shalat merupakan bentuk pengabdian spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah,

sedangkan zakat merupakan bentuk kepedulian sosial yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Keduanya menjadi indikator penting dalam menilai kualitas keimanan seorang Muslim. Dalam pandangan Al-Qur'an, iman dan amal saleh merupakan dua entitas yang tak terpisahkan.

Selain itu, integritas moral seorang Mukmin juga diuji melalui kemampuannya dalam menepati janji, yang menjadi salah satu prinsip utama dalam hubungan interpersonal. Al-Qur'an memandang sikap konsisten terhadap janji bukan hanya sebagai etika sosial, tetapi sebagai cerminan dari kejujuran dan kesungguhan iman. Janji yang ditepati menunjukkan adanya komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Nilai ini memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern yang menuntut kepercayaan dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Penutup ayat ini menyoroti keutamaan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup, baik dalam kondisi kemiskinan, penderitaan, maupun dalam situasi perang. Kesabaran dianggap sebagai salah satu bentuk tertinggi dari keteguhan iman. Dengan kesabaran, seorang Muslim menunjukkan kekuatan spiritual dan pengendalian diri dalam menghadapi realitas yang penuh tantangan. Akhirnya, Allah menyebut bahwa mereka yang memiliki seluruh karakteristik tersebut adalah orang-orang yang benar (*sādiqūn*) dan bertakwa (*muttaqūn*), sebuah pengakuan agung bahwa iman yang sejati tercermin dalam perpaduan antara akidah yang lurus dan akhlak yang luhur (Shohib, 2024).

2. Q.S Al-Baqarah Ayat 3-4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَقْبِلُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِعُونَ ① وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ② وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقْنَأُونَ ③

Artinya: "Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya akhirat.

Keimanan kepada yang gaib merupakan fondasi utama dalam aqidah Islam, karena mencerminkan sikap pasrah dan percaya kepada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Yang dimaksud dengan "gaib" dalam konteks ini mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT, malaikat, surga dan neraka, hari kiamat, serta takdir yang telah ditentukan-Nya. Wahbah az-Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa keimanan kepada hal-hal gaib merupakan indikator dari kejujuran iman seseorang, karena ia mempercayai sesuatu yang tidak bersifat empiris, melainkan berdasarkan wahyu.

Selanjutnya, mendirikan salat menjadi aspek ibadah yang merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Pelaksanaan salat tidak hanya sekadar gerakan lahiriah, melainkan harus

disertai kekhusukan (*khusyu*) dan kontinuitas (*istiqāmah*). Salat menjadi sarana penyucian jiwa dan penguatan spiritual yang sangat penting dalam ajaran Islam. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa salat adalah bentuk nyata dari kehadiran ketakwaan dalam diri seseorang, karena melalui salat ia mengingat Allah secara konsisten dan membina hubungan ruhani yang intens.

Selain aspek ibadah individual, Al-Qur'an juga menekankan dimensi sosial dari keimanan melalui anjuran untuk menginfakkan sebagian rezeki. Penginfakan atau pemberian harta kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan peminta-minta, merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang diajarkan Islam. Praktik infak menunjukkan bahwa keimanan sejati tidak bersifat individualistik, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial. Wahbah az-Zuhayli menekankan bahwa penggabungan antara ibadah pribadi dan pengabdian sosial adalah kriteria utama dari pribadi Muslim yang paripurna dalam pandangan syariat.

Di samping itu, beriman kepada kitab-kitab Allah juga menjadi pilar penting dalam membangun kerangka teologis yang benar. Seorang Muslim tidak hanya diwajibkan meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, tetapi juga harus mengakui keberadaan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu. Keyakinan ini mengajarkan nilai toleransi dan kesinambungan risalah dalam sejarah kenabian. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa semua kitab tersebut merupakan bagian dari wahyu Ilahi yang harus dihormati, meskipun ajarannya telah disempurnakan dengan turunnya Al-Qur'an. Akhirnya, keyakinan terhadap hari akhir (akhirat) menjadi penutup dari fondasi keimanan yang disinggung dalam ayat ini. Keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, pengadilan Ilahi, serta pahala dan siksa yang kekal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari struktur aqidah Islam. Quraish Shihab menambahkan bahwa keimanan terhadap akhirat berfungsi sebagai kontrol moral dan spiritual dalam kehidupan dunia. Dengan adanya kesadaran akan adanya balasan di akhirat, seorang Mukmin akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan berusaha menjaga integritas moralnya (Nashirah Dwi Arini Faiza et al., 2024).

Aqidah dan Kualitas Keimanan

1. Q.S. An-Nisa Ayat 136

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِهِ وَمَنْ يَكُفِرْ بِاللَّهِ وَمَلِكَتِهِ وَكُلِّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur

kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

Salah satu bentuk penegasan itu adalah perintah untuk beriman kepada Allah SWT, rasul-Nya, dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya, baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kitab-kitab sebelumnya. Keimanan kepada Allah merupakan inti utama dari ajaran tauhid. Seorang Muslim meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat, nama, maupun perbuatan-Nya. Keimanan ini menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh orientasi hidup seorang Muslim, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Selain itu, keimanan kepada Rasulullah merupakan keharusan dalam bingkai aqidah Islam. Nabi Muhammad diyakini sebagai utusan terakhir yang membawa risalah penutup untuk umat manusia. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menyampaikan petunjuk yang bersumber dari wahyu Ilahi. Keimanan kepada Rasulullah tidak cukup hanya dengan pengakuan verbal, tetapi harus disertai dengan pemberian hati dan ketaatan terhadap ajaran yang dibawanya. Dalam hal ini, keimanan kepada Nabi juga mencakup pengakuan terhadap seluruh nabi dan rasul sebelumnya sebagai bagian dari rangkaian risalah ketuhanan.

Adapun keimanan kepada kitab suci Al-Qur'an berarti menerima dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber utama hukum, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Di samping itu, seorang Muslim juga wajib mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, dan Injil kepada Nabi Isa. Meskipun teks-teks sebelumnya tidak lagi dalam bentuk yang otentik sebagaimana Al-Qur'an, pengakuan terhadap keberadaannya sebagai wahyu tetap menjadi bagian dari keimanan yang menyeluruh.

Dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Ibnu Katsir memberikan penjelasan penting terkait ayat ini. Menurut beliau, ayat tersebut merupakan seruan kepada orang-orang yang telah beriman agar senantiasa memperbarui dan memperkuat keimanan mereka. Ini menunjukkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan harus senantiasa dijaga serta diperbarui. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa keimanan yang benar harus mencakup seluruh unsur yang tergolong dalam rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian. Barangsiapa yang mengingkari salah satu di antaranya, maka ia telah tersesat sejauh-jauhnya (Paul Victor & Treschuk, 2020).

2. Q.S Al-Baqarah Ayat 285

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ أَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلِكَتِهِ وَكُلُّهُ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمُصِيرُ

٢٥

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Surah Al-Baqarah ayat 285 memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik keimanan yang ideal sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan para pengikut beliau. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah dan umatnya menerima dan membenarkan seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah tanpa pengecualian. Keimanan mereka mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan seluruh rasul yang diutus-Nya. Penegasan untuk tidak membeda-bedakan antara rasul satu dengan yang lain menunjukkan prinsip universalitas risalah Ilahi serta penghormatan terhadap seluruh utusan Tuhan sebagai pembawa wahyu yang bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Ayat ini tidak hanya berbicara mengenai aspek teoretis keimanan, tetapi juga menekankan sikap praktis dari orang-orang beriman. Ungkapan "*sami'nā wa aṭa'nā*" (kami dengar dan kami taat) merupakan bentuk totalitas penerimaan dan kepatuhan terhadap ajaran-ajaran yang datang dari Allah. Sikap ini menggambarkan komitmen spiritual dan moral umat Islam dalam menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan mereka. Di samping itu, permohonan ampun yang dinyatakan dalam kelanjutan ayat tersebut memperlihatkan kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kekhilafan, sehingga senantiasa membutuhkan rahmat dan pengampunan dari Allah SWT. Ketundukan ini berpuncak pada pengakuan bahwa kepada Allah-lah segala urusan akan kembali, menunjukkan orientasi eskatologis dalam struktur akidah Islam.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan puncak dari ajaran tentang keimanan dalam surah Al-Baqarah. Menurut beliau, makna dari ayat ini tidak hanya bersifat deklaratif, melainkan juga reflektif yakni menuntut setiap Muslim untuk menjadikan keimanan sebagai fondasi kesadaran religius dan tindakan etis. Keimanan yang ditunjukkan tidak dibatasi oleh aspek formal, melainkan harus diinternalisasi secara utuh dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab juga menekankan bahwa pernyataan "*tidak membeda-bedakan para rasul*" merupakan bentuk kematangan iman yang menghargai keragaman misi profetik dalam satu kesatuan misi ketuhanan.

Ayat ini memiliki dimensi penting dalam pendidikan akidah karena membentuk sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan penuh hormat terhadap sejarah kerasulan. Dalam konteks kontemporer, ketika umat Islam menghadapi tantangan pemikiran dan krisis identitas spiritual, penghayatan

terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini menjadi sangat relevan. Ia bukan hanya menawarkan konsep keimanan yang menyeluruh, tetapi juga mendorong sikap hidup yang berlandaskan pada kepatuhan, ketulusan, dan pengharapan penuh kepada rahmat Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai akidah, dapat disimpulkan bahwa akidah tidak hanya menjadi fondasi keimanan secara spiritual, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan moral dan sosial yang sangat penting. Pertama, akidah sebagai etika sosial menunjukkan bahwa keyakinan terhadap rukun iman tidak hanya berhenti pada aspek individual, tetapi meluas ke dalam kehidupan bermasyarakat. Keimanan kepada Allah, rasul, kitab, hari akhir, dan unsur-unsur gaib lainnya menumbuhkan kesadaran moral dalam diri seorang Muslim untuk berlaku adil, jujur, dermawan, dan menjaga amanah. Seperti yang digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177, iman yang sejati diukur melalui aksi nyata: menolong sesama, menepati janji, dan bersabar dalam ujian. Dengan demikian, akidah membentuk suatu kerangka etika sosial yang mendorong umat Islam untuk aktif dalam perbaikan sosial dan menghindari kerusakan moral.

Kedua, akidah berfungsi sebagai benteng kualitas iman. Dalam konteks ini, akidah menjadi fondasi yang menjaga keteguhan spiritual di tengah gempuran ideologi-ideologi yang menyimpang. Akidah yang kuat akan melahirkan daya tahan iman yang kokoh, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh sekularisme, relativisme, ataupun fanatisme yang membutakan. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 285 menegaskan pentingnya kesatuan dalam keimanan terhadap seluruh aspek rukun iman, serta sikap tunduk dan taat kepada wahyu Allah. Sikap ini membentengi hati dan pikiran seorang Muslim dari krisis keyakinan dan melemahkan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. (2021). Peran Generasi Muda Penghafal Al-Quran untuk Memperkokoh Aqidah Islam di Desa Sukaraja Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.154>
- Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risya Purnama Sari, Fitria Mayasari, & Wismanto Wismanto. (2024). Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.368>
- Paul Victor, C. G., & Treschuk, J. V. (2020). Critical Literature Review on the

- Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107–113. <https://doi.org/10.1177/0898010119895368>
- Shohib, M. (2024). Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah, dan Al-Manhaj. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2859. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3612>
- Sulfanwandi, S. (2021). PEMIKIRAN TAFSIR AL-MUNIR FI AL-AQIDAH WA AL-SYARI'AH AL-MANHAJ KARYA DR.WAHBAH AL-ZUHAYLI. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i1.10518>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>